

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN KLASTER BATIK PEKALONGAN (STUDI KASUS PADA KLASTER BATIK KAUMAN, PESINDON DAN JENGGOT)

Aries Susanty, Naniek Utami Handayani, Prima Andidya Jati

Program Studi Teknik Industri Universitas Diponegoro

ariessusanty@yahoo.com, naniekh@yahoo.com, Primaanindya@ymail.com

Abstrak

Dalam rangka pengembangan batik sebagai salah satu potensi ekonomi lokal di Jawa Tengah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi Klaster Industri Batik di Pekalongan saat ini, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan tiga buah Klaster Industri Batik di Pekalongan, yaitu Klaster Kampong Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot, dan memberikan suatu rekomendasi yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan ketiga klaster tersebut dibandingkan dengan pertumbuhannya saat ini. Penelitian ini menggunakan Model *Diamond* dari Porter (1990) sebagai kerangka pikir untuk menganalisis pertumbuhan suatu klaster. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Structural Equation Modelling dengan menggunakan software SmartPLS 2.0. Sampel dalam penelitian adalah para pengusaha batik yang terdapat dalam Klaster Kampong Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang sama-sama mempengaruhi pertumbuhan Klaster Kampong Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot. Ketiga faktor tersebut adalah keberadaan industri pendukung dan terkait, strategi dan persaingan usaha, serta peran dari pemerintah. Diantara ketiga faktor tersebut, faktor yang paling berpengaruh untuk pertumbuhan klaster adalah terdapatnya strategi dan persaingan usaha. Selanjutnya, disamping ketiga faktor tersebut, pertumbuhan Klaster Kampong Batik Kauman dipengaruhi pula oleh kondisi permintaan, pertumbuhan Klaster Kampung Wisata Pesindon dipengaruhi oleh faktor kondisi, dan pertumbuhan Klaster Kampung Batik Jenggot dipengaruhi oleh kondisi permintaan serta faktor kondisi.

Kata Kunci: klaster, konsep “*the four diamond*”, batik pekalongan, pertumbuhan, *partial least square*

Abstract

In order to develop batik as one of the potential of local economies in Central Java, the study aims to analyze the condition in Pekalongan Batik Industry Cluster today, analyzes the factors that influence the growth of three Pekalongan Batik Industry Cluster, the Cluster Kampong Batik Kauman, Cluster Tourism Village Pesindon and cluster Batik Beard, and provide a recommendation to optimize the growth of the three clusters are compared with the current growth. This study used Diamond Model of Porter (1990) as a framework for analyzing the growth of a cluster. The method used in this study is Structural Equation Modelling using SmartPLS 2.0 software. The sample is contained batik entrepreneurs in Cluster Kampong Batik Kauman, Tourism Village Cluster Pesindon, and Cluster Batik Beard. The results of investigations show that there are three factors that equally affect the growth of clusters Kampong Batik Kauman, Pesindon Tourism Village Cluster and Cluster Batik Beard. The third factor is the existence of supporting and related industries, business strategy and competition, as well as the role of government. Among these three factors, the most influential factor for the growth of the cluster is the presence of strategy and competition. Furthermore, in addition to these three factors, the growth Klater Kampong Batik Kauman also influenced by demand conditions, cluster growth is affected by the Tourism Village Pesindon condition factor, and growth Kampung Batik Beard Cluster affected by the demand and factor conditions.

Keywords: cluster, the concept of “*the four diamond*”, pekalongan batik, growth, *partial least square*

PENDAHULUAN

Pekalongan dikenal sebagai “Kota Batik”, hal ini dikarenakan Kota Pekalongan mempunyai potensi besar dalam pembatikan dan telah berkembang begitu pesat, baik dalam skala kecil maupun besar. Hasil produksi batik Pekalongan juga menjadi salah satu penopang perekonomian kota. Corak dan warna yang khas dari batik Pekalongan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pecinta batik. Bagi pecinta batik, pekalongan merupakan tempat yang tepat untuk mencari batik dan aksesorisnya karena pekalongan merupakan pasar batik, butik batik serta grosir batik, baik batik asli (batik tulis), batik cap, batik printing, batik painting maupun batik sablon. Industri ini memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan perekonomian di Pekalongan dengan mayoritas berbentuk industri rumahan (Trimargawati, 2008).

Pada awal tahun 2007, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Disperindagkop) Kota Pekalongan mulai menggalakkan sistem klaster pada sektor industri batik dalam rangka meningkatkan perkembangan industri batik di Pekalongan, yang sebagian besar merupakan Industri Kecil dan Menengah (IKM). Hasil wawancara dengan para pelaku utama di Industri Batik Pekalongan, Ketua Paguyuban, serta perwakilan dari Disperindagkop Kota Pekalongan yang dilakukan pada bulan Mei sampai dengan Juni 2010, menunjukkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh Klaster Industri Batik di Pekalongan.

Permasalahan tersebut antara lain rata-rata SDM memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan sulit untuk diajak bekerjasama, kerjasama yang terjadi diantara anggota suatu klaster (baik kerjasama antara sesama pengusaha batik maupun kerjasama antara pengusaha batik dengan pemasok) masih kurang efektif, belum memiliki kemampuan yang baik dalam memasarkan produk yang dihasilkan, serta peran pemerintah dalam pengembangan Klaster Industri Batik di Pekalongan dirasa masih kurang. Adanya permasalahan ini telah menyebabkan tidak semua klaster industri batik di pekalongan yang dibentuk oleh pemerintah dapat berkembang dengan baik. Diantara sepuluh sepuluh Klaster Industri Batik di Pekalongan, hanya tiga diantaranya yang menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Ketiga klaster tersebut adalah Klaster Kampoeng BatikKauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot. Ketiga klaster ini memiliki jumlah unit usaha relatif banyak dibandingkan dengan ketujuh klaster lainnya sehingga dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja. Ketiga klaster ini telah didukung pula oleh pelaku-pelaku di dalam klaster yang telah mampu mengadakan kerjasama yang baik dan menumbuhkan budaya saling berbagi di dalam klaster. Secara rinci, perbandingan antara Klaster Kampoeng Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot dengan ketujuh klaster lainnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Daftar 10 Besar Klaster Industri Batik Pekalongan

| No | ALAMAT | | UNIT USAHA (UNIT) | TENAGA KERJA (ORANG) | NILAI INVESTASI (RP.000) | JUMLAH PRODUKSI (m ²) | NILAI PRODUKSI (RP 000) |
|----|----------------------|-----------|-------------------|----------------------|--------------------------|-----------------------------------|-------------------------|
| | NAMA DESA (KLAUSTER) | KECAMATAN | | | | | |
| 1 | Pesindon | P. Utara | 30 | 538 | 714,890 | 3500,176 | 4289,34 |
| 2 | Kauman | P.Timur | 31 | 369 | 599,765 | 3609,99 | 3598,59 |
| 3 | Jenggot | P.Selatan | 32 | 498 | 590,033 | 2409,65 | 3540,198 |
| 4 | Medono | P. Utara | 15 | 314 | 577,526 | 2987,99 | 3465,156 |
| 5 | Pasirsari | P. Utara | 24 | 476 | 450,822 | 2071,9 | 2704,932 |
| 6 | Tegalrejo | P. Utara | 15 | 232 | 444,913 | 2191,11 | 2669,478 |
| 7 | Tirto | P. Utara | 13 | 120 | 361,716 | 1871,99 | 2170,296 |
| 8 | Buaran | P.Selatan | 14 | 106 | 236,184 | 587,9 | 1417,104 |
| 9 | Degayu | P. Utara | 11 | 144 | 199,762 | 389,9 | 1198,572 |
| 10 | Krapyak kidul | P. Utara | 10 | 122 | 171,85 | 360,912 | 1031,1 |

Sumber : Disperindagkop kota Pekalongan, 2009

Dimasa yang akan datang, pertumbuhan yang cukup baik pada tiga klaster tersebut perlu dijadikan acuan untuk menumbuhkan ketujuh klaster lainnya demi perkembangan sistem klaster pada industri batik di Pekalongan. Berdasarkan hal ini, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pertumbuhan Klaster Kampoeng Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot. Penelitian juga bertujuan untuk memberikan suatu rekomendasi yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan ketiga klaster tersebut dibandingkan dengan pertumbuhannya saat ini. Penelitian ini menggunakan Model Diamond dari Porter (1990) sebagai model dasar untuk menganalisis pertumbuhan dari Klaster Kampoeng Batik Kauman, Klaster Kampung Wisata Pesindon, dan Klaster Batik Jenggot. Model tersebut menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi daya saing dari sebuah klaster, yaitu faktor kondisi, faktor permintaan, faktor industri pendukung dan terkait, serta faktor strategi dan persaingan. Disamping keempat faktor tersebut, Porter menambahkan dua faktor tambahan yang berasal dari luar klaster yaitu peran pemerintah dan peluang (Matitaputty, 2004). Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan peran pemerintah karena faktor peluang lebih bersifat *unpredictable* seperti perubahan yang signifikan dalam pasar keuangan dunia atau nilai tukar mata uang. Adapun yang dimaksud dengan pertumbuhan suatu klaster adalah pertumbuhan yang diukur dengan peningkatan volume penjualan, peningkatan rata-rata pendapatan, dan peningkatan tenaga kerja setiap tahunnya

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Klaster

Klaster adalah konsentrasi geografis antara perusahaan-perusahaan yang saling terkait dan bekerjasama, diantaranya melibatkan pemasok barang, penyedia jasa, industri yang terkait, serta sejumlah lembaga yang secara khusus berfungsi sebagai penunjang dan atau pelengkap. Hubungan antar perusahaan

dalam klaster dapat bersifat horisontal atau vertikal. Bersifat horisontal melalui mekanisme produk jasa komplementer, penggunaan berbagai input khusus, teknologi atau institusi; sedangkan sifat vertikalnya dilakukan melalui rantai pembelian dan penjualan (Djamhari, 2006).

Literatur klaster industri menunjukkan bahwa, dalam prakteknya, pendekatan dalam pengembangan klaster industri dapat sangat beragam. Pada prinsipnya, untuk dapat mengembangkan suatu klaster industri, seseorang tidak dapat meniru begitu saja apa yang telah dilakukan dalam pengembangan klaster industri lain. Pengembangan klaster industri harus disesuaikan dengan industri yang bersangkutan (termasuk perilaku pelaku bisnisnya) dan karakteristik khas setempat/local (Taufik, 2009).

Dalam pengembangan klaster industri, terdapat beberapa hal yang harus dihindari, yaitu (Roelandt dan Hertog, 1998):

- a. Pengembangan klaster sebaiknya bukan semata-mata karena “keinginan pemerintah” melainkan karena kebutuhan pasar dan dilakukan oleh pelaku bisnis yang bersangkutan.
- b. Kebijakan pemerintah tidak berorientasi kuat pada pensubsidian langsung terhadap industri dan perusahaan atau pembatasan persaingan dalam pasar.
- c. Kebijakan pemerintah sebaiknya berubah dari intervensi langsung ke bentuk tak langsung.
- d. Pemerintah sebaiknya tidak mengendalikan atau memiliki prakarsa klaster, melainkan berperan sebagai katalis dan “*broker*” yang membawa bersama seluruh para pelaku dalam klaster (termasuk pemasok) serta insentif untuk memfasilitasi proses inovasi dan klasterisasi.
- e. Kebijakan klaster sebaiknya tidak mengabaikan klaster kecil dan yang sedang muncul (*emerging*) ataupun memfokuskan hanya pada klaster yang sudah ada (*existing*) dan “klasik.”
- f. Kebijakan klaster tak hanya cukup

dengan analisis/studi, tetapi juga tindakan nyata. Kebijakan kluster yang efektif memiliki arti interaksi antara peneliti, para pimpinan dunia usaha, pembuat kebijakan dan pakar, serta menciptakan suatu forum untuk dialog yang konstruktif.

- g. Kluster sebaiknya tidak dimulai dari “nol” ataupun pasar dan industri yang menurun.

2. Model Diamond dari Porter

Model Diamond dikembangkan oleh Michael Porter pada tahun 1990. Model ini dikenal juga dengan nama *dynamic cluster*. Pada model tersebut, Porter menjabarkan empat faktor yang sangat berperan dalam meningkatkan daya saing suatu kluster, yaitu faktor kondisi, faktor strategi, struktur dan persaingan antar perusahaan, faktor kondisi permintaan, serta faktor industri terkait dan pendukung. Disamping keempat faktor tersebut, Porter menambahkan dua faktor tambahan yang berasal dari luar kluster yaitu peran pemerintah dan peluang (Porter, 1990).

Penjabaran dari keenam faktor tersebut dapat dijelaskan berikut (Porter, 1990) :

1. Faktor kondisi (*factor conditions*)

Faktor ini menunjukkan posisi suatu kluster dalam “faktor-faktor produksi” yang merupakan input yang diperlukan untuk bersaing dalam suatu industri. Secara rinci, beberapa input yang diperlukan untuk bersaing adalah sumber daya manusia (SDM), sumber daya fisik, sumber daya pengetahuan, sumber daya modal/kapital, serta infrastruktur.

2. Strategi, struktur dan persaingan antar perusahaan (*firm strategy, structure and rivalry*)

Faktor ini mengacu kepada bagaimana industri tersebut di buat, ditata, dan dijalankan dengan memperhatikan aspek persaingan di dalam kluster dan dampaknya terhadap daya saing.

3. Kondisi permintaan (*demand condition*)

Faktor ini mengacu pada sifat permintaan domestik (*home demand*) untuk produk (barang dan/atau jasa) dari industri yang bersangkutan.

4. Industri terkait dan pendukung (*related and supporting industries*)

Faktor ini mengacu pada keberadaan industri pendukung dan terkait yang dinilai penting bagi inovasi suatu industri, atau yang memberikan kesempatan/peluang untuk berbagi aktivitas kritis suatu industri.

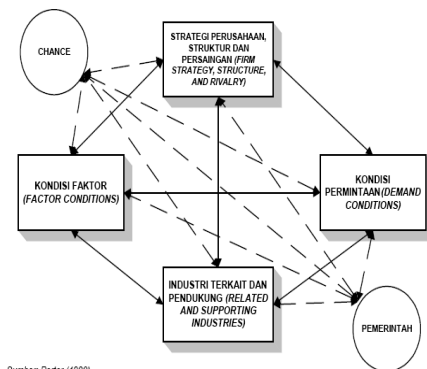
5. Peran Pemerintah

Faktor ini merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi dari keempat faktor di atas melalui serangkaian kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah

6. Kesempatan

Faktor ini mengacu pada kejadian yang sebenarnya lebih terkait dengan hal-hal yang di luar kemampuan perusahaan dan seringkali diluar kemampuan dari pemerintah juga. Faktor kesempatan dapat memberikan dampak yang baik atau dampak yang buruk bagi perusahaan. Contoh faktor kesempatan adalah perubahan yang signifikan dalam pasar keuangan dunia atau nilai tukar, berkembangnya permintaan regional atau dunia, keputusan politik pemerintah asing, peperangan, dan sebagainya.

Secara grafis, keenam faktor yang terdapat dalam Model Diamond Porter dapat digambarkan sebagaimana tampak dalam Gambar 1 berikut.



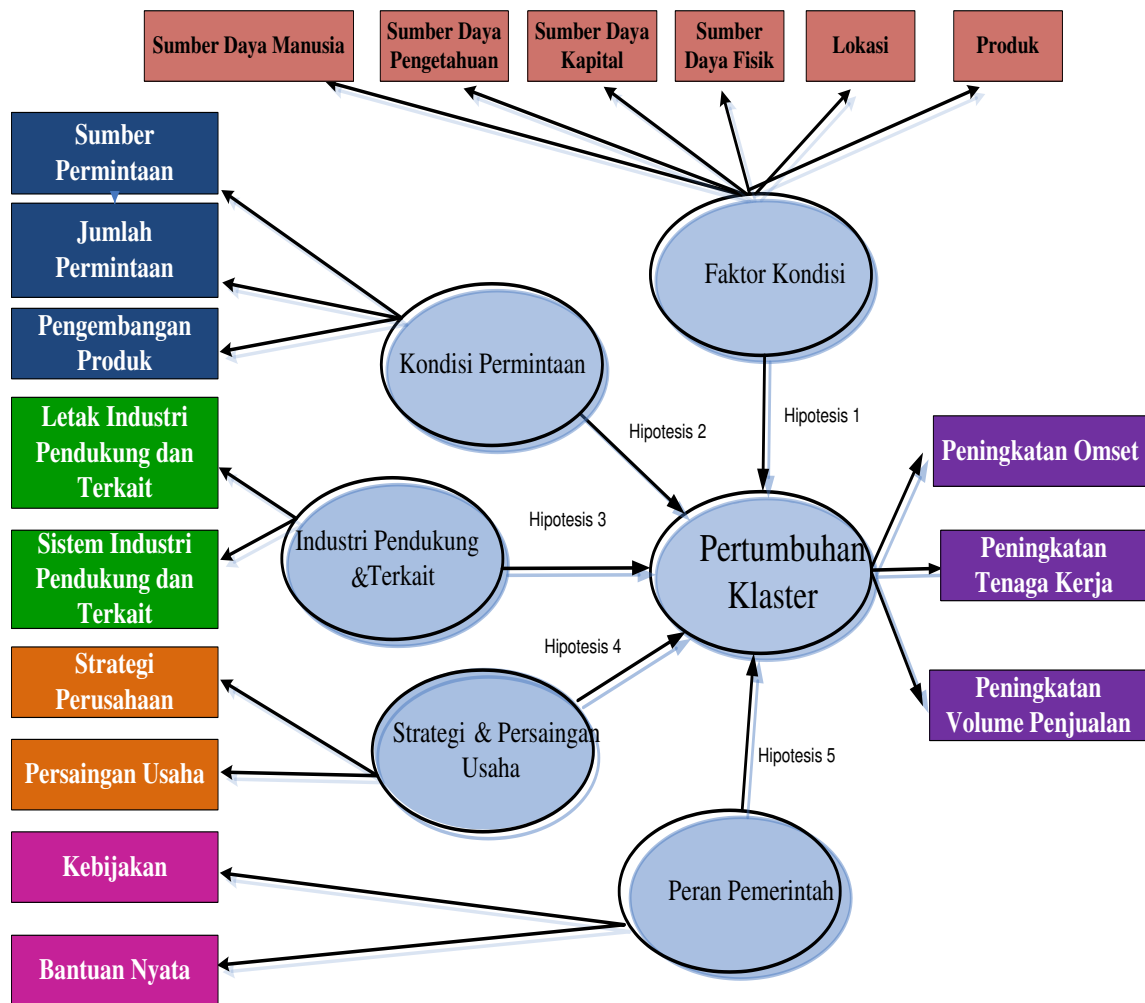
Sumber: Porter (1990).

Gambar 1 Model Diamond Porter

METODOLOGI PENELITIAN

1. Model Konseptual

Berdasarkan Model Diamond dari Porter (1990) dan pertumbuhan suatu kluster, model konseptual dari penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana tampak dalam Gambar 2 berikut.



Gambar 2 Model Konseptual Pengembangan Kluster Industri Batik di Pekalongan

Berdasarkan model konseptual diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : Faktor kondisi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Kluster Industri Batik di Pekalongan.
- Hipotesis 2 : Faktor permintaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Kluster Industri Batik di Pekalongan.
- Hipotesis 3 : Faktor industri terkait dan pendukung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Kluster Industri Batik di Pekalongan.
- Hipotesis 4 : Faktor strategi perusahaan dan persaingan usaha berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Kluster Industri Batik di Pekalongan.
- Hipotesis 5 : Faktor pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Kluster Industri Batik di Pekalongan.

2. Identifikasi Konstruk Penelitian

Secara rinci, sejumlah elemen dan item-item pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 sampai dengan Tabel 5. berikut.

Tabel 1 Dimensi dan Item-item dari Konstruk Faktor Kondisi

| Dimensi | Elemen | Referensi |
|--|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> Sumber daya manusia: dimensi dari faktor kondisi yang menggambarkan kondisi pemasok lokal dan kondisi SDM lokal dalam memenuhi kebutuhan bahan baku dan kebutuhan tenaga kerja yang diinginkan oleh UKM batik | <ul style="list-style-type: none"> Sebagian besar kebutuhan bahan baku dapat disediakan oleh pemasok lokal (FK-SDM1) Kesesuaian spesifikasi bahan baku yang tersedia oleh pemasok lokal dengan spesifikasi bahan yang diinginkan oleh para pengusaha/pengrajin di UKM batik (FK-SDM2) Kesesuaian harga bahan baku yang ditawarkan oleh pemasok lokal dengan harga bahan baku tersebut dipasaran (FK-SDM3) Kesesuaian jumlah bahan baku yang dapat disediakan oleh pemasok dengan jumlah bahan baku yang dibutuhkan oleh pengusaha/pengrajin batik (FK-SDM4) Ketepatan waktu pengiriman bahan baku dengan waktu yang dijanjikan (FK-SDM5) Kewajaran harga bahan baku yang ditawarkan oleh pemasok lokal (FK-SDM6) Frekuensi pergantian pemasok yang dilakukan oleh UKM batik dalam satu tahun (FK-SDM7) Keterbukaan pemasok dalam menerima masukan dari pengusaha/pengrajin batik (FK-SDM8) Asal tenaga kerja yang berkerja di dalam suatu kluster industri batik (FK-SDM9) Turn over dari pekerja yang bekerja di suatu UKM batik (FK-SDM10) Frekuensi pengusaha/pengrajin batik menggunakan tenaga kerja yang bersifat subkontrak (FK-SDM11) Kesesuaian pendapatan yang diperoleh pekerja di dalam suatu kluster dengan pendapatan rata-rata pekerja di Industri Batik di Pekalongan (FK-SDM12) | <p>Woodward dan Guimares, 2009</p> <p>Woodward dan Guimares, 2008</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> Sumber daya fisik: dimensi dari faktor kondisi yang menggambarkan ketersediaan alat-alat produksi yang diperlukan untuk menunjang perkembangan dar suatu kluster | <ul style="list-style-type: none"> Keterediaan alat-alat produksi yang dapat digunakan secara bersama-sama oleh UKM batik di dalam kluster (FK-SDF1) Kecanggihan dari alat-alat yang saat ini digunakan untuk memproduksi batik di dalam kluster (FK-SDF2) | <p>Woodward dan Guimares, 2008</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> Sumber daya pengetahuan: dimensi yang menggambarkan keikutsertaan anggota kluster pada suatu pelatihan dan kemampuan anggota kluster untuk berbagi informasi diantara sesama anggota kluster maupun dengan anggota kluster lainnya | <ul style="list-style-type: none"> Frekuensi keikutsertaan anggota kluster dalam pelatihan yang terkait dengan upaya-upaya untuk pengembangan kluster di masa yang akan datang (FK-SDP1) Frekuensi keikutsertaan anggota kluster dalam pelatihan yang terkait dengan upaya-upaya untuk peningkatan proses produksi pembuatan batik (FK-SDP2) Frekuensi keikutsertaan anggota kluster dalam pelatihan yang terkait dengan upaya-upaya untuk peningkatan kerjasama antar dan dalam kluster (FK-SDP3) Frekuensi keikutsertaan anggota kluster dalam pelatihan yang terkait dengan <i>entrepreneurship</i> (kewirausahaan) (FK-SDP4) Tingkat manfaat langsung yang dirasakan oleh anggota kluster setelah mengikuti suatu pelatihan (FK-SDP5) Frekuensi anggota kluster melakukan acara kumpul bersama disuatu paguyuban untuk berbagi sejumlah informasi (FK-SDP6) Tingkat kemanfaatan langsung yang dirasakan oleh anggota kluster setelah mereka mengikuti acara kumpul bersama untuk berbagi sejumlah informasi (FK-SDP7) | <p>Woodward dan Guimares, 2008</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> Sumber daya modal: dimensi dari faktor kondisi yang menggambarkan frekuensi penggunaan bantuan permodalan dari pihak ketiga oleh anggota kluster | <ul style="list-style-type: none"> Frekuensi anggota kluster memanfaatkan sistem pinjaman yang disediakan oleh pihak ketiga (bank, koperasi, dan lembaga keuangan lainnya) untuk meningkatkan usahanya (FK-SDK) | <p>Woodward dan Guimares, 2008</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> Lokasi: dimensi dari faktor kondisi yang menggambarkan letak dari kluster terhadap pihak-pihak terkait | <ul style="list-style-type: none"> Kestrategisan letak kluster saat ini terhadap pihak-pihak yang terkait (FK-FL1) Kedekatan kluster dengan de ngan tempat-tempat hiburan (FK-FL2) Kedekatan kluster dengan pasar grosir (FK-FL2) | <p>Woodward dan Guimares, 2008; Djamhari, 2006</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> Keunikan Produk: dimensi dari faktor kondisi yang menggambarkan keunikan produk batik yang dihasilkan | <ul style="list-style-type: none"> Motif dari produk batik yang dihasilkan sangat penting untuk mempunyai latar belakang sejarah yang kuat (FK-FB1) Motif yang unik merupakan pertimbangan yang sangat penting dalam menghasilkan suatu produk batik (FK-FB2) | <p>Woodward dan Guimares, 2008</p> |

Tabel 2 Dimensi dan Item-item dari Konstruk Faktor Permintaan

| Dimensi | Elemen | Referensi |
|---|---|------------------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> Sumber Permintaan : dimensi dari faktor permintaan yang menggambarkan asal dari permintaan produk batik yang dihasilkan | <ul style="list-style-type: none"> Permintaan dari luar negeri memiliki pengaruh terhadap peningkatan persaingan usaha dalam kluster (KP-SP1) Permintaan dari dalam negeri memiliki pengaruh terhadap peningkatan persaingan usaha dalam kluster (KP-SP2) Konsumen atau pengepul dari produk yang dihasilkan oleh pengusaha/pengrajin hanya berasal dari satu lokasi tertentu saja (KP-SP3) UKM di dalam kluster sudah memiliki kebiasaan untuk membagi (men-<i>share</i>) permintaan yang berasal dari konsumen yang tidak dapat dipenuhi nya sendiri (KP-SP4) | <p>Woodward dan Guimares, 2008</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> Jumlah permintaan: dimensi dari faktor permintaan yang menggambarkan banyaknya permintaan dari dalam maupun luar negeri | <ul style="list-style-type: none"> Setiap tahunnya, terjadi peningkatan yang cukup signifikan atas permintaan dari dalam negeri terhadap produk batik yang dihasilkan oleh UKM (KP-JP1) Setiap tahunnya, terjadi peningkatan yang cukup signifikan atas permintaan dari luar negeri terhadap produk batik yang dihasilkan oleh UKM (KP-JP2) | <p>Woodward dan Guimares, 2009</p> |
| <ul style="list-style-type: none"> Pengembangan pasar: upaya yang dilakukan oleh pengusaha atau | <ul style="list-style-type: none"> UKM mampu mampu mendorong terjadinya pasar-pasar baru untuk produk batik yang dihasilkan melalui peningkatan kualitas (KP-P1) | <p>Woodward dan</p> |

| Dimensi | Elemen | Referensi |
|--|--|----------------|
| pengrajin batik untuk mengembangkan pasar dengan cara memperbaiki kualitas dan melakukan inovasi dari produk batik yang dihasilkan | <ul style="list-style-type: none"> • UKM mampu mampu mendorong terjadinya pasar-pasar baru untuk produk batik yang dihasilkan melalui inovasi (KP-P2) • Peningkatan kualitas yang telah dilakukan mampu mendorong tumbuhnya persaingan usaha untuk mendapatkan pasar batik (KP-P3) • Peningkatan inovasi yang telah dilakukan mampu mendorong tumbuhnya persaingan usaha untuk mendapatkan pasar batik (KP-P4) • Sebagai upaya untuk mengembangkan pasar, UKM batik didalam klaster telah mampu memproduksi lebih dari satu macam batik dengan kualitas yang beragam (KP-P5) | Guimares, 2009 |

Tabel 3 Dimensi dan Item-item dari Variabel Konstruk Industri Pendukung dan Terkait

| Dimensi | Elemen | Referensi |
|---|--|-----------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Sistem pembelian bahan dan peralatan: sistem pembelian bahan-bahan dan peralatan yang diperlukan oleh UKM Batik untuk memproduksi batik | <ul style="list-style-type: none"> • Selama ini, UKM batik sudah dapat melakukan pembelian bahan-bahan yang diperlukan untuk membantik dengan cukup mudah karena adanya sistem hutangan dari pemasok (IPT-S1) • Selama ini, UKM batik sudah dapat melakukan pembelian peralatan digunakan untuk membantik dengan cukup mudah karena adanya sistem hutangan dari pemasok (IPT-S2) • Selama ini, UKM batik dapat melakukan pengembalian atas pembelian bahan dan peralatan yang dirasa tidak sesuai dengan spesifikasi yang dijanjikan oleh pemasok (IPT-S3) | Woodward dan Guimares, 2009 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Letak industri pendukung dan terkait: jarak antara industri pendukung dan terkait dengan UKM | <ul style="list-style-type: none"> • Saat ini, jarak antara tempat UKM berusaha dengan lokasi untuk pembelian bahan baku kain untuk dibatik kurang dari 2 km (IPT-L1) • Saat ini, jarak antara tempat UKM berusaha dengan lokasi untuk pembelian bahan pewarnan dan bahan-bahan lainnya yang diperlukan untuk proses pembuatan batik kurang dari 2 km (IPT-L2) • Saat ini, jarak antara tempat UKM berusaha dengan lokasi untuk pembelian peralatan canting dan peralatan lainnya yang dibutuhkan untuk pembuatan batik untuk dibatik kurang dari 2 km (IPT-L3) | Woodward dan Guimares, 2009 |

Tabel 4 Dimensi dan Item-item dari Variabel Konstruk Strategi Perusahaan dan Persaingan

| Dimensi | Elemen | Referensi |
|--|---|----------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Strategi perusahaan: strategi yang dijalankan oleh perusahaan untuk memenangkan persaingan | <ul style="list-style-type: none"> • UKM telah menggunakan strategi pengaturan harga (variasi harga) terhadap produk-produk batik yang dihasilkan dan strategi ini telah mendapat tanggapan yang positif dari konsumen (SPT-S1) • UKM telah menggunakan teknologi yang canggih seperti autocad, mesin jahit listrik, dsb untuk menghasilkan produk batik yang lebih baik dibandingkan dengan pesaing (SPT-S2) | Woodward dan Guimares 2009 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Persaingan usaha: tinggi rendahnya persaingan yang terjadi dalam industri batik | <ul style="list-style-type: none"> • Saat ini telah terjadi persaingan yang sangat ketat antara produk-produk batik yang dihasilkan oleh UKM dengan produk-produk batik yang dihasilkan oleh UKM batik yang berada di sejumlah kota di Jawa Tengah seperti Solo, Jogja, dan Lasem (SPT-P1) • Saat ini, telah terjadi persaingan yang sangat ketat antara UKM batik yang terdapat di dalam klaster (SPT-P2) • Saat ini, telah terjadi persaingan yang sangat ketat antara UKM batik yang berada di dalam klaster dengan pengusaha/pengrajin batik yang berada diluar klaster (SPT-P3) | Woodward dan Guimares 2009 |

Tabel 5 Dimensi dan Item-item dari Konstruk Faktor Peran Pemerintah

| Dimensi | Elemen | Referensi |
|---|---|-----------------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Keputusan pemerintah: segala bentuk kebijakan pemerintah yang dapat mempengaruhi kondisi suatu klaster | <ul style="list-style-type: none"> • Saat ini, terdapat beberapa kebijakan dari pemerintah yang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan klaster (PP-K1) • Saat ini, masih terdapat beberapa birokrasi dari pemerintah yang menyulitkan perkembangan klaster (PP-K2) | Woodward dan Guimares, 2008 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan pemerintah: segala bentuk bantuan nyata yang diterima oleh pengusaha/pengrajin di dalam klaster | <ul style="list-style-type: none"> • Saat ini, telah ada bantuan peralatan dari pemerintah yang ditujukan kepada UKM di dalam klaster (PP-BR1) • Saat ini, telah ada bantuan finansial dari pemerintah kepada UKM di dalam klaster (PP-BR2) • Saat ini, telah ada bantuan pelatihan dari pemerintah kepada UKM di dalam klaster (PP-BR3) • Kinerja pemerintah sudah sangat baik dalam memberikan bantuan pelatihan kepada UKM di dalam klaster (PP-BR4) • Kinerja pemerintah sudah sangat baik dalam memberikan bantuan yang nyata untuk mengembangkan klaster industri batik di Pekalongan (PP-BR5) | Woodward dan Guimares, 2009 |

Tabel 6 Dimensi dan Item-item dari Konstruk Pertumbuhan Klaster

| Dimensi | Elemen | Referensi |
|---|---|--------------------|
| <ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan klaster: perkembangan klaster karena terjadinya peningkatan dalam omset penjualan, volume penjualan, dan tenaga kerja | <ul style="list-style-type: none"> • Telah terjadi peningkatan omset penjualan selama tiga tahun terakhir (2007-2010) (PK-O1) • Telah terjadi peningkatan volume penjualan selama tiga tahun terakhir (2007-2010) (PK-TK1) • Telah terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja selama tiga tahun terakhir (2007-2010) (PK-VP1) | Mattitaputty, 2004 |

3. Sampel dan Pengumpulan Data

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 UKM yang tergabung di Klaster Industri Batik Kauman, 30 UKM yang tergabung di Klaster Industri Batik Pesindon, dan 30 UKM yang tergabung di Klaster Industri Batik Jenggot. Pengumpulan data dari setiap UKM dilakukan dengan memberikan kuesioner dan melakukan wawancara kepada pemilik UKM tersebut.

HASIL

Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan Partial Least Square (PLS). PLS adalah teknik analisis multivariabel yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan keterkaitan hubungan linear secara simultan variabel-variabel pengamatan, yang sekaligus melibatkan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung. Teknik analisis data PLS dengan pendekatan *second order* dilakukan untuk menjelaskan secara menyeluruh hubungan antar variabel yang ada dalam penelitian dimana dalam variabel terdiri dari multidimensi. Selain itu keterbatasan sampel penelitian menjadi alasan dipilihnya PLS sebagai *tools* untuk mengolah data dan mencari hubungan antar variabel (Ghozali, 2008).

Dalam melakukan analisis data dengan menggunakan PLS, terdapat tiga hal yang harus dilakukan. **Pertama**, menggambarkan diagram jalur dari model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini; **kedua**, melakukan analisis data statistik terhadap outer model; dan **ketiga**, melakukan data analisis terhadap inner model. Pada dasarnya, analisis data statistik terhadap outer model merupakan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap variabel-variabel yang diukur; sedangkan analisis data statistik terhadap inner model dimaksudkan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi, dan nilai R^2 dari model penelitian.

• Diagram Jalur

Diagram jalur dari model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini

• Analisis Outer Model

Terdapat tiga kriteria untuk menilai outer model yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite validity*.

a. Convergent validity

Convergent validity bertujuan untuk memvalidasi apakah semua item-item yang menjadi indikator dari suatu konstruk mempunyai hubungan yang signifikan dengan konstruknya. Menurut Ghozali (2006), suatu item dikatakan mempunyai hubungan yang signifikan dengan konstruknya bila item tersebut memiliki nilai *loading* (*loading factor*) lebih besar dari 0,7. Untuk penelitian pada bidang yang belum berkembang, dapat digunakan *loading factor* antara 0,5 sampai dengan 0,6. Dalam penelitian ini, batasan nilai *loading factor* yang digunakan adalah 0,5. Ini artinya, item-item yang memiliki *loading factor* dibawah 0,5 akan dihilangkan dari konstruknya sehingga, item-item yang membentuk konstruk hanyalah item-item yang memiliki *loading factor* lebih besar atau sama dengan 0,5. Hasil pengolahan data terhadap kuesioner-kuesioner yang diisi oleh sejumlah pemilik UKM di Klaster Industri Batik Kauman, Pesindon, dan Jenggot menunjukkan bahwa *item-item yang memiliki factor loading dibawah 0,5 (yang harus dikeluarkan dari konstruknya) tidak sama untuk setiap klaster industri*. Secara rinci, hasil dari *convergent validity* untuk ketiga klaster industri batik yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

b. Discriminant validity

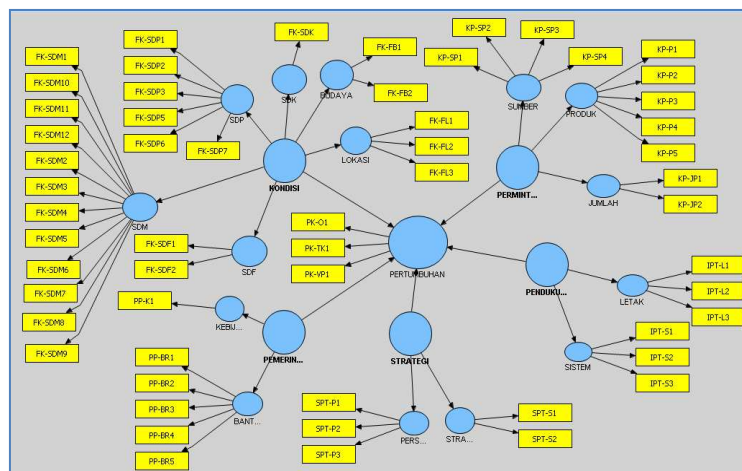
Discriminant validity bertujuan untuk melihat apakah sekelompok item yang termasuk dalam suatu konstruk dapat dibedakan jelas dari konstruk lainnya. Hal ini dapat diketahui dari nilai *cross loading*-nya, yaitu nilai korelasi suatu item/indikator terhadap konstruknya. Pada saat nilai *cross loading* suatu item/indikator lebih besar terhadap konstruknya dibandingkan dengan konstruk lainnya maka dapat dikatakan

bahwa item/indikator tersebut telah tepat menyusun *first order* dari suatu konstruk. Setelah dilakukan pembuangan terhadap item-item yang memiliki nilai *loading factor* dibawah 0,5, hasil akhir pengujian *discriminant validity* menunjukkan bahwa setiap item/indikator dari suatu konstruk telah dapat dibedakan dengan konstruk lainnya

c. Composite Reliability

Composite reliability berfungsi untuk mengukur tingkat reliabilitas dari suatu kuesioner yang mengukur suatu

konstruk. Nilai yang dipersyaratkan untuk mengukur tingkat reliabilitas dari suatu kuesioner yang mengukur suatu konstruk adalah 0,6 atau lebih (Ghozali, 2008). Secara rinci, nilai *composite reliability* untuk setiap konstruk dari setiap kluster industri yang diteliti dapat dilihat pada Tabel 8 berikut. Berdasarkan nilai *composite reliability* dan *AVE* tersebut dapat disimpulkan bahwa kuesioner yang digunakan sudah merupakan alat ukur yang reliabel untuk mengukur setiap konstruk yang akan diukur.



Gambar 3 Diagram Jalur dari Model Konseptual Pengembangan Kluster Industri Batik di Pekalongan

Tabel 7 Hasil Pengujian Convergent Validity

| Kode | Indikator | Loading Faktor (Kauman) | Loading Faktor (Pesindon) | Loading Faktor (Jenggot) |
|-----------------------|--|-------------------------|---------------------------|--------------------------|
| FAKTOR KONDISI | | | | |
| FK-SDM1 | Keberadaan pemasok lokal untuk memenuhi kebutuhan bahan baku | | 0,907 | 0,852 |
| FK-SDM2 | Kesesuaian spesifikasi bahan baku yang disediakan pemasok lokal | 0,645 | | |
| FK-SDM3 | Kesesuaian harga bahan baku yang ditawarkan pemasok lokal | | | |
| FK-SDM4 | Kesesuaian jumlah bahan baku yang dibutuhkan | 0,868 | 0,567 | |
| FK-SDM5 | Ketepatan waktu pengiriman bahan baku oleh pemasok | 0,805 | | |
| FK-SDM6 | Tingkat kewajaran harga bahan baku yang ditawarkan oleh pemasok | 0,788 | 0,907 | 0,718 |
| FK-SDM7 | Frekuensi pergantian pemasok | 0,733 | 0,704 | |
| FK-SDM8 | Keterbukaan pemasok dalam menerima masukan dari pengusaha/pengrajin | | 0,567 | |
| FK-SDM9 | Rata-rata asal tenaga kerja yang bekerja di UKM dalam suatu dalam kluster | 0,617 | 0,907 | 0,911 |
| FK-SDM10 | Rata-rata turn over dari pekerja yang bekerja di UKM batik | 0,805 | | |
| FK-SDM11 | Frekuensi penggunaan tenaga subkontrak | | | |
| FK-SDM12 | Kesesuaian pendapatan yang diperoleh pekerja di dalam kluster dengan pendapatan rata-rata pekerja di Industri Batik Pekalongan | | | |
| FK-SDF1 | Ketersediaan alat-alat produksi yang dapat digunakan | 0,902 | 0,709 | 1,000 |
| FK-SDF2 | Kecanggihannya dari alat-alat produksi yang saat ini digunakan | 0,752 | 0,732 | |
| FK-SDK | Frekuensi anggota kluster memanfaatkan sistem pinjaman yang disediakan oleh pihak ketiga | 1,000 | 1,000 | 1,000 |
| FK-SDP1 | Frekuensi keikutsertaan anggota a kluster pada pelatihan bertema pengembangan kluster | 0,824 | 0,878 | 0,751 |
| FK-SDP2 | Frekuensi keikutsertaan anggota a kluster pada pada pelatihan bertema efisiensi proses produksi | 0,744 | 0,802 | 0,683 |
| FK-SDP3 | Frekuensi keikutsertaan anggota a kluster pada pelatihan tentang kerjasama dalam kluster | 0,751 | 0,96 | 0,810 |
| FK-SDP4 | Frekuensi keikutsertaan anggota a kluster pada pelatihan bertema entrepreneurship | 0,827 | 0,726 | |
| FK-SDP5 | Tingkat kemanfaatan langsung yang dirasakan anggota kluster setelah mengikuti suatu pelatihan | | | |

| Kode | Indikator | Loading Faktor (Kauman) | Loading Faktor (Pesindon) | Loading Faktor (Jenggot) |
|--|---|-------------------------|---------------------------|--------------------------|
| FK-SDP6 | Frekuensi anggota klaster melakukan acara kumpul bersama di paguyuban | 0,788 | | |
| FK-SDP7 | Tingkat kemanfaatan langsung yang dirasakan anggota klaster setelah melakukan acara kumpul bersama | | 0,781 | 0,597 |
| FK-FL1 | Kestrategisan letak klaster terhadap pihak-pihak terkait | | 0,700 | 0,685 |
| FK-FL2 | Kedekatan klaster dengan tempat-tempat hiburan | 0,918 | 0,779 | 0,65 |
| FK-FL3 | Kedekatan klaster dengan pasar grosir | 0,924 | 0,931 | |
| FK-FB1 | Pentingnya motif batik yang dihasilkan memiliki latar belakang sejarah yang kuat | | 0,922 | 0,883 |
| FK-FB2 | Motif batik merupakan hal yang sangat penting dalam menghasilkan produk batik | 1,000 | 0,946 | 0,863 |
| FAKTOR PERMINTAAN | | | | |
| KP-SP1 | Pengaruh permintaan luar negeri terhadap persaingan usaha dalam klaster | | | 0,675 |
| KP-SP2 | Pengaruh permintaan dalam negeri terhadap persaingan usaha dalam klaster | | | 0,611 |
| KP-SP3 | Konsumen dari produk yang dihasilkan oleh UKM hanya berasal dari satu lokasi saja UKM dalam klaster sudah memiliki kebiasaan untuk berbagi permintaan konsumen yang tidak dapat dipenuhi sendiri | | 0,913 | |
| KP-SP4 | Peningkatan permintaan luar negeri terhadap produk batik dari UKM | 1,000 | 0,791 | 0,906 |
| KP-JP1 | Peningkatan permintaan dalam negeri terhadap produk batik dari UKM | 0,961 | 1,000 | |
| KP-JP2 | Peningkatan kualitas telah mendorong terbentuknya pasar-pasar baru | 0,565 | | 1,000 |
| KP-P1 | Peningkatan inovasi telah mendorong terbentuknya pasar-pasar baru | | | 0,714 |
| KP-P2 | Peningkatan kualitas telah mendorong terbentuknya persaingan usaha | 0,836 | | |
| KP-P3 | Peningkatan inovasi telah mendorong terbentuknya persaingan usaha | 0,796 | 0,624 | |
| KP-P4 | UKM batik telah mampu memproduksi lebih dari satu macam batik dengan kualitas beragam untuk pasar yang berbeda-beda | 0,617 | 0,729 | |
| KP-P5 | | 0,909 | 0,949 | 0,855 |
| FAKTOR INDUSTRI PENDUKUNG DAN TERKAIT | | | | |
| IPT-S1 | UKM batik dapat membeli bahan-bahan untuk membantik dengan sistem hutangan | | 0,934 | 0,522 |
| IPT-S2 | UKM batik dapat membeli peralatan untuk membantik dengan sistem hutangan | 0,790 | 0,909 | 0,916 |
| IPT-S3 | UKM batik dapat melakukan pengembalian atas pembelian bahan dan peralatan yang tidak sesuai spesifikasi yang ditawarkan | | 0,846 | 0,900 |
| IPT-L1 | Jarak antara UKM dengan tempat pembelian bahan baku kain kurang dari 2 km | 0,765 | 0,742 | 0,903 |
| IPT-L2 | Jarak antara UKM dengan tempat pembelian bahan-bahan untuk membantik lainnya kurang dari 2 km | 0,792 | 0,868 | 0,806 |
| IPT-L3 | Jarak antara UKM dengan tempat pembelian peralatan untuk membantik kurang dari 2 km | 0,838 | | 0,851 |
| FAKTOR STRATEGI DAN PERSAINGAN USAHA | | | | |
| SPT-S1 | Strategi pengaturan harga yang ditawarkan oleh UKM telah mendapat tanggapan yang baik positif dari konsumen | 1,000 | 0,848 | 0,963 |
| SPT-S2 | Untuk menghasilkan produk batik yang lebih berkualitas, UKM telah menggunakan teknologi canggih seperti autocad, mesin jahit listrik | | 0,626 | 0,585 |
| SPT-P1 | Terjadi persaingan yang sangat ketat antara produk batik dari UKM dengan produk batik yang dihasilkan oleh UKM yang berada di sejumlah kota di Jawa Tengah | 0,595 | 0,555 | 0,922 |
| SPT-P2 | Terjadi persaingan yang sangat ketat antara UKM di dalam klaster | 0,859 | 0,724 | |
| SPT-P3 | Terjadi persaingan sangat ketat antara UKM di dalam klaster dengan pengusaha/pengrajin diluar klaster | 0,828 | 0,742 | 0,918 |
| FAKTOR PERAN PEMERINTAH | | | | |
| PP-K1 | Terdapat beberapa kebijakan pemerintah yang memberi dampak positif pada klaster | 0,512 | 0,728 | 1,000 |
| PP-K2 | Terdapat beberapa birokrasi pemerintah yang menyulitkan perkembangan klaster | 0,907 | 0,942 | |
| PP-BR1 | Frekuensi pemberian bantuan peralatan dari pemerintah | 0,926 | 0,930 | 0,957 |
| PP-BR2 | Frekuensi pemberian bantuan finansial dari pemerintah | 0,846 | 0,868 | 0,893 |
| PP-BR3 | Frekuensi pemberian bantuan pelatihan dari pemerintah | 0,827 | 0,824 | 0,824 |
| PP-BR4 | Tingkat kinerja lembaga pemerintah dalam pemberian bantuan pelatihan | 0,706 | 0,810 | 0,857 |
| PP-BR5 | Tingkat kinerja lembaga pemerintah dalam pemberian bantuan untuk pengembangan klaster | | | |
| FAKTOR PERTUMBUHAN KLASTER | | | | |
| PK-O1 | Peningkatan omset penjualan selama tiga tahun terakhir | 0,623 | 0,683 | 0,747 |
| PK-TK1 | Penyerapan tenaga kerja selama tiga tahun terakhir | 0,515 | 0,818 | 0,905 |
| PK-VP1 | Peningkatan volume penjualan selama tiga tahun terakhir | 0,790 | 0,917 | 0,938 |

Tabel 8 Hasil Pengujian Composite Reliability

| First Order Construct (Konstruksi Eksogen) | Kauman | | Pesindon | | Jenggot | |
|--|--------|-------|----------|-------|---------|-------|
| | AVE | CR | AVE | CR | AVE | CR |
| Faktor kondisi -Sumber daya manusia | 0,668 | 0,901 | 0,601 | 0,897 | 0,691 | 0,869 |
| Faktor kondisi -Sumber daya fisik | 0,689 | 0,815 | 0,620 | 0,684 | 1,000 | 1,000 |
| Faktor kondisi -Sumber daya modal | 1,000 | 1,000 | 1,000 | 1,000 | 1,000 | 1,000 |
| Faktor kondisi -Sumber daya pengetahuan | 0,619 | 0,890 | 0,688 | 0,916 | 0,622 | 0,812 |
| Faktor kondisi -Lokasi | | | | | | |
| Faktor kondisi -Keunikan produk | 0,848 | 0,918 | 0,654 | 0,849 | 0,666 | 0,717 |
| Faktor permintaan-Sumber permintaan | 1,000 | 1,000 | 0,873 | 0,932 | 0,762 | 0,865 |
| Faktor permintaan-Jumlah permintaan | 0,615 | 0,761 | 0,729 | 0,843 | 0,587 | 0,809 |
| Faktor permintaan-Pengembangan Pasar | 0,621 | 0,872 | 1,000 | 1,000 | 1,000 | 1,000 |
| Faktor industri pendukung dan terkait-Sistem pembelian | 0,634 | 0,754 | 0,607 | 0,818 | 0,732 | 0,845 |
| Faktor industri pendukung dan terkait-Letak industri pendukung dan terkait | 0,664 | 0,797 | 0,849 | 0,918 | 0,612 | 0,818 |
| Faktor strategi dan persaingan usaha-Strategi | 0,606 | 0,755 | 0,674 | 0,860 | 0,758 | 0,904 |
| Faktor strategi dan persaingan usaha-Persaingan | 1,000 | 1,000 | 0,656 | 0,778 | 0,635 | 0,766 |
| Faktor peran pemerintah-Kebijakan pemerintah | 0,633 | 0,809 | 0,561 | 0,717 | 0,846 | 0,917 |
| Faktor peran pemerintah-Bantuan nyata dari pemerintah | 0,643 | 0,688 | 0,709 | 0,827 | 1,000 | 1,000 |
| Pertumbuhan klaster | 0,689 | 0,898 | 0,738 | 0,919 | 0,782 | 0,935 |
| | 0,626 | 0,683 | 0,659 | 0,851 | 0,752 | 0,900 |

• Analisis Inner Model

Inner model bertujuan untuk menganalisis hubungan antar konstruk. Penelitian ini menggunakan 5 konstruk dan 31 dimensi. *Inner model* dibentuk setelah *outer model* telah signifikan secara keseluruhan. Terdapat dua macam hubungan antara konstruk yang akan dianalisis yaitu hubungan antara *first order construct* dengan *second order construct* dan hubungan antara sesama *second order construct*. Hubungan antara *first order construct* dengan *second order construct* dianalisis dengan melihat nilai dari koefisien jalur (*path coefficient*) dan nilai t-statistik (lihat Tabel 8); sedangkan hubungan antara sesama *second order construct* yang merupakan pengujian hipotesis dianalisis dengan melihat nilai dari koefisien jalur, t-statistik, dan R^2 (lihat Tabel 9). Hubungan antara *first order construct* dengan *second order construct* dikatakan signifikan bila nilai t_{hitung} lebih besar dari 1,699 ($\alpha=0,05$). Hubungan antara sesama *second order construct* dinyatakan diterima bila nilai t_{hitung} lebih besar dari 1,699 ($\alpha=0,05$).

Pada Klaster Industri Batik Kauman, hasil analisis hubungan antara *first order construct* dengan *second order construct* menunjukkan bahwa Sumber Daya Kapital (*first order construct*) tidak mempengaruhi Faktor Kondisi secara signifikan (*second order construct*). Hal ini disebabkan karena para pengusaha/pengrajin batik yang tergabung dalam Klaster Industri Batik Kauman mendirikan usahanya berdasarkan modal independen (modal pribadi). Para pengusaha/pengrajin tidak menggunakan pinjaman modal dari pihak ketiga seperti bantuan dari instansi pemerintah, instansi swasta, maupun instansi perbankan untuk mendirikan usahanya karena tidak berani mengambil resiko. Kecuali Sumber Daya Kapital, *first order construct* lainnya mempengaruhi *second order construct* secara signifikan.

Pada Klaster Industri Batik Pesindon, semua *first order construct* mempengaruhi *second order construct*

secara signifikan. Adapun pada Klaster Industri Batik Jenggot terdapat dua *first order construct* yang tidak mempengaruhi *second order construct*-nya. Pertama, Sumber Daya Kapital tidak mempengaruhi Faktor Kondisi secara signifikan serta kedua, Kebijakan Pemerintah tidak mempengaruhi Faktor Pemerintah secara signifikan. Seperti halnya para pengusaha/pengrajin di Klaster Industri Batik Kauman, para pengusaha/pengrajin yang tergabung di Klaster Industri Batik Jenggot lebih senang menggunakan modal pribadi untuk mendirikan usahanya. Bagi para pengusaha/pengrajin batik di Klaster Industri Batik Kauman, Kebijakan Pemerintah tidak mempengaruhi Faktor Peran Pemerintah secara signifikan karena rata-rata pengetahuan pengusaha/pengrajin tentang kebijakan pemerintah yang dapat membantu untuk pengembangan klaster sangat minim. Sebagai contoh, pengusaha/pengrajin UKM tidak mengetahui kebijakan pemerintah tentang pemodal yang berasal dari BUMN. Dalam hal ini, BUMN dapat memberikan 25% keuntungan kepada UKM. Disamping itu, ekspektasi pengusaha/pengrajin dalam klaster mengenai kebijakan pemerintah yang dapat membantu pengembangan klaster lebih tinggi dibandingkan dengan kebijakan pemerintah yang masih berlaku saat ini. Secara rinci, hasil analisis antara *first order construct* dengan *second order construct* yang terdapat dalam Tabel 9 dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk Faktor Kondisi, semua *first order construct* penyusun *second order construct* bernilai positif. Pada Klaster Industri Batik Kauman, lokasi adalah *first order construct* yang paling berpengaruh pada Faktor Kondisi; sedangkan, pada Klaster Industri Batik Kauman dan Jenggot, lokasi dan sumber daya pengetahuan adalah *first order construct* yang paling berpengaruh pada Faktor Kondisi
2. Untuk Faktor Kondisi Permintaan, semua *first order construct* penyusun

second order bernilai positif. Pada Klaster Industri Batik Kauman dan Pesindon, pengembangan pasar adalah *first order construct* yang paling berpengaruh terhadap Faktor Kondisi Permintaan; sedangkan, pada Klaster Industri Jenggot, sumber permintaan adalah *first order construct* yang paling berpengaruh terhadap Faktor Kondisi Permintaan.

3. Pada Faktor Industri Pendukung dan Terkait, semua *first order construct* penyusun *second order* bernilai positif. Pada tiga klaster industri batik yang disurvei, letak industri pendukung dan terkait adalah *first order construct* yang paling berpengaruh terhadap Faktor Industri Pendukung dan Terkait

4. Pada Faktor Strategi dan Persaingan Usaha, semua *first order construct* penyusun *second order* bernilai positif

Pada tiga klaster industri batik yang disurvei, persaingan usaha adalah *first order construct* yang paling berpengaruh terhadap Faktor Strategi dan Persaingan Usaha

5. Pada Faktor Peran Pemerintah, semua *first order construct* penyusun *second order* bernilai positif.

Pada tiga klaster industri batik yang disurvei, persaingan usaha adalah *first order construct* yang paling berpengaruh terhadap Faktor Strategi dan Persaingan Usaha

Tabel 9 Hasil Analisis Antara *First Order Construct* dengan *Second Order Construct*

| Second Order | First Order | Kauman | | | Pesindon | | | Jenggot | | |
|---------------------------------------|--------------------------------------|--------------|---------|------------------|--------------|---------|------------|--------------|---------|------------------|
| | | Koeff. Jalur | T-stat | Ket. | Koeff. Jalur | T-stat | Ket. | Koeff. Jalur | T-stat | Ket. |
| Faktor kondisi | Keuntikan Produk | | 11,964 | Signifikan | 0,554 | 4,442 | Signifikan | 0,786 | 14,232 | Signifikan |
| | Lokasi | 0,808 | 18,657 | Signifikan | 0,694 | 8,348 | Signifikan | 0,744 | 19,505 | Signifikan |
| | Sumber fisik | 0,550 | 6,651 | Signifikan | 0,770 | 10,826 | Signifikan | 0,484 | 4,578 | Signifikan |
| | Sumber modal | 0,145 | 0,809 | Tidak Signifikan | 0,523 | 4,888 | Signifikan | 0,072 | 0,477 | Tidak Signifikan |
| | Sumber manusia | 0,531 | 4,076 | Signifikan | 0,746 | 9,303 | Signifikan | 0,763 | 10,736 | Signifikan |
| Faktor kondisi permintaan | Sumber fisik | 0,192 | 2,941 | Signifikan | 0,938 | 67,628 | Signifikan | 0,874 | 41,459 | Signifikan |
| | Jumlah permintaan | 0,722 | 13,293 | Signifikan | 0,801 | 21,302 | Signifikan | 0,802 | 23,248 | Signifikan |
| | Pengembangan pasar | 0,933 | 55,551 | Signifikan | 0,957 | 65,316 | Signifikan | 0,846 | 31,342 | Signifikan |
| Faktor industri pendukung dan terkait | Sumber permintaan | 0,695 | 16,613 | Signifikan | 0,818 | 16,021 | Signifikan | 0,919 | 51,273 | Signifikan |
| | Sistem pembelian | 0,774 | 14,081 | Signifikan | 0,737 | 11,534 | Signifikan | 0,943 | 108,413 | Signifikan |
| | Letak industri pendukung dan terkait | 0,843 | 24,487 | Signifikan | 0,889 | 53,245 | Signifikan | 0,963 | 134,246 | Signifikan |
| Faktor strategi dan persaingan usaha | Persaingan | 0,968 | 75,293 | Signifikan | 0,971 | 122,503 | Signifikan | 0,916 | 42,423 | Signifikan |
| | Strategi | 0,899 | 50,958 | Signifikan | 0,942 | 57,401 | Signifikan | 0,837 | 32,457 | Signifikan |
| Faktor peran pemerintah | Bantuan nyata | 0,989 | 206,506 | Signifikan | 0,975 | 193,428 | Signifikan | 0,986 | 104,988 | Signifikan |
| | Kebijakan pemerintah | 0,957 | 197,705 | Signifikan | 0,906 | 92,280 | Signifikan | 0,240 | 1,044 | Tidak Signifikan |

Tabel 10 Hasil Analisis Antara *Second Order Construct* dengan *Second Order Construct*

| Hipotesis | Hubungan | Kauman Koeff. Jalur | T-stat | Pesindon Koeff. Jalur | T-stat | Jenggot Koeff. Jalur | T-stat |
|----------------------|---|---------------------|--------|-----------------------|--------|----------------------|--------|
| 1 | Faktor Kondisi → Pertumbuhan Klaster | 0,090 | 0,608 | 0,366 | 2,475 | 0,386 | 3,187 |
| 2 | Faktor Kondisi Permintaan → Pertumbuhan Klaster | 0,316 | 2,311 | 0,126 | 1,164 | 0,329 | 2,537 |
| 3 | Faktor Industri Pendukung dan Terkait → Pertumbuhan Klaster | 0,352 | 3,252 | 0,245 | 2,860 | 0,521 | 2,176 |
| 4 | Faktor Strategi dan Persaingan → Pertumbuhan Klaster | 0,461 | 3,516 | 0,558 | 7,252 | 0,506 | 1,996 |
| 5 | Faktor Peran Pemerintah → Pertumbuhan Klaster | 0,405 | 3,297 | 0,320 | 2,297 | 0,339 | 2,350 |
| Nilai R ² | | 0,55029 | | 0,4844 | | 0,8323 | |

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar hipotesis yang diajukan dapat diterima, kecuali Hipotesis 1 ditolak pada Klaster Industri Batik Kauman dan Hipotesis 2 ditolak pada Klaster Industri Batik Pesindon.

Pada Klaster Industri Batik Kauman, Faktor Kondisi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan klaster. Hal ini disebabkan karena Klaster Industri Batik Kauman merupakan klaster tertua yang ada di Kota Pekalongan dimana item-item yang dinilai dalam Faktor Kondisi sudah merupakan hal yang sudah berlangsung secara bertahun-tahun sehingga menjadi keadaan yang stabil dan tidak memiliki pengaruh yang cukup signifikan untuk pertumbuhan klaster.

Pada Klaster Industri Batik Pesindon, Faktor Kondisi Permintaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan klaster. Hal ini disebabkan karena jumlah permintaan yang didapat oleh para pengusaha/pengrajin batik di Klaster Industri Batik Pesindon cenderung stabil dimana masing-masing pengusaha/pengrajin sudah memiliki konsumen maupun pengepul yang memiliki kerjasama lebih dari lima tahun.

KESIMPULAN

Setiap klaster industri batik mempunyai kondisi yang berbeda dan kondisi ini berpengaruh pada hal yang paling menonjol dari setiap faktor yang mempengaruhi pertumbuhan suatu klaster.

- a. Pada Klaster Industri Batik Kauman, hal yang paling berpengaruh adalah Lokasi (Faktor Kondisi Permintaan), Letak Industri Pendukung dan terkait (Faktor Industri Pendukung dan Terkait), Persaingan (Faktor Strategi dan Persaingan Usaha) dan Bantuan Nyata dari Pemerintah (Faktor Peran Pemerintah).

- b. Pada Klaster Industri Pesindon, hal yang paling berpengaruh adalah Sumber Daya Pengetahuan (Faktor Kondisi), Pengembangan Pasar (Faktor Kondisi Permintaan), Letak Industri Pendukung dan terkait (Faktor Industri Pendukung dan Terkait), Persaingan (Faktor Strategi dan Persaingan Usaha) dan Bantuan Nyata dari Pemerintah (Faktor Peran Pemerintah).

- c. Pada Klaster Industri Batik Jenggot, hal yang paling berpengaruh adalah Sumber Daya Pengetahuan (Faktor Kondisi), Sumber Permintaan (Kondisi Permintaan), Letak Industri Pendukung dan Terkait (Faktor Industri Pendukung dan Terkait), Persaingan (Faktor Strategi dan Persaingan Usaha), dan Bantuan Nyata Pemerintah (Faktor Peran Pemerintah).

Berdasarkan urutannya, pertumbuhan Klaster Industri Batik Kauman dipengaruhi oleh Faktor Strategi dan Persaingan Usaha, Faktor Peran Pemerintah, Faktor Industri Pendukung dan Terkait, serta Faktor Kondisi

Berdasarkan urutannya, pertumbuhan Klaster Industri Batik Pesindon dipengaruhi oleh Faktor Strategi dan Persaingan, Faktor Kondisi, Faktor Peran Pemerintah, serta Faktor Industri Pendukung dan Terkait.

Berdasarkan urutannya, pertumbuhan Klaster Industri Jenggot dipengaruhi oleh Faktor Industri Pendukung dan Terkait, Faktor Strategi dan Persaingan, Faktor Kondisi, Faktor Peran Pemerintah, dan Faktor Kondisi Permintaan

Peran pemerintah bukan merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan klaster di tiga klaster. Untuk meningkatkan peran pemerintah terhadap pertumbuhan klaster maka pemerintah perlu melakukan pelatihan-pelatihan yang sesuai secara berkelanjutan sehingga pelatihan yang dilakukan pemerintah tepat sasaran dan dapat meningkatkan kinerja UKM Batik Pekalongan. Disamping itu, pemerintah seharusnya dapat memfasilitasi pembangunan *showroom* bersama di tiap klaster karena hal ini dapat meningkatkan pendapatan pengusaha/pengrajin di dalam klaster.

DAFTAR PUSTAKA

1. Djamhari, C. (2006). Faktor-faktor yang mempengaruhi Perkembangan Sentra UKM Menjadi Klaster Dinamis, *Jurnal Infokop*, Nomor 29, Tahun XXII, hal 83-91.
2. Ghozali Imam. (2008), *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang., 2008.
3. Matitaputty, I. (2004). GNP dan Economic Growth ; Kasus, *Makalah Pribadi*, Sekolah Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor
4. Porter M. E. (1990). *The Competitive Advantage of Nations*, Macmillan, London.
5. Roelandt, T.J.A., dan Hertog P. Den. (1999). Summary report of the Focus Group on Clusters, *Paper Prepared for The OECD*, <http://www.oecd.org/dataoecd/56/47/2369025.pdf>, di download 31 Desember 2011
6. Taufik, T.A. (2009). Perspektif Kebijakan: Pendekatan Klaster Industri Dalam Pengembangan Unggulan Daerah, *Working Paper*, hal 21-48, BPPT.
7. Trimagarwati, N. E. (2008). Penerapan Hukum Hak Cipta Seni Batik Pekalongan Sebagai Komoditas Internasional. *Thesis*, Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang
8. Woodward D., dan Guimaraes P. (2009), Porter's Cluster Strategy and Industrial Targeting, in *Targeting Regional Economic Development*, edited by Stephan J. Goetz, Steven Deller, dan Tom Harris. Routledge.